

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS X MAN TAPSEL LOKASI BUNGA BONDAR

Rosnida Siregar¹, Sri Hartini², Mariyatul Kubtiyah Ritonga³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Jl. Sutan Moh. Arif, Padangsidimpuan, Indonesia

email: siregarnida25@gmail.com

Article History

Received: 15-04-2025

Revision: 23-04-2025

Accepted: 24-04-2025

Published: 12-05-2025

Abstract, This research aims to find out: 1) What is the description of the implementation of the independent learning curriculum at Man Tapanuli Selatan School, Bunga Bondar Location, 2) What is the description of the learning difficulties of class X students of Man Tapanuli Selatan, Bunga Bonda Location, 3) to see the significant effect between the implementation of the independent learning curriculum on the learning difficulties of class X students of Man Tapsel Bunga Bondar Location. This study uses a descriptive quantitative method with a population of all classes of Man Tapanuli Selatan, Bunga Bondar Location totaling 44 students and a sample of the entire population totaling 44 students. Data processing was carried out using the product moment correlation analysis technique, T test, determination coefficient test supported by using SPSS version 29. Based on the data analysis, it is known that the description of the implementation of the independent curriculum obtained an average value (mean) with a value of 66.57 in the good category. The description of learning difficulties obtained an average value (mean) with a value of 60.05 in the fairly good category. Based on data processing using SPSS version 29, the t-count value (5.528) > t-table (1.628) can be obtained with a significant value of 0.000 at a 95% confidence level or a 5% error rate. Thus, it can be seen that the significant value is smaller than = 0.05 (0.000 < 0.05), meaning that there is a significant influence between the implementation of the independent learning curriculum on the learning difficulties of class X students of Man Tapsel, Bunga Bondar Location.

Keywords: Implementation of the Independent Curriculum, Student Learning Difficulties

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X Man Tapanuli Selatan Lokasi Bunga Bondar, 2) gambaran kesulitan belajar siswa kelas X Man Tapanuli Selatan Lokasi Bunga Bondar, 3) untuk melihat pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh kelas X Man Tapanuli Selatan Lokasi Bunga Bondar dan sampel sebanyak 44 siswa. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis korelasi produk moment, uji T, uji koefisien determinasi yang didukung dengan menggunakan SPSS versi 29. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa gambaran penerapan kurikulum merdeka diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dengan nilai 66,57 masuk pada kategori baik. Gambaran kesulitan belajar diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dengan nilai 60,05 masuk pada kategori cukup baik. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 29, maka dapat diperoleh nilai t-hitung (5,528) > t-tabel (1,628) dengan nilai signifikan 0,000 pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian maka dapat diketahui nilai signifikan lebih kecil dari = 0,05 (0,000 < 0,05), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum Merdeka, Kesulitan Belajar Siswa

How to Cite: Siregar, R. et al. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (2), 4771-4778. [10.54373/iffjeb.v5i2.2999](https://doi.org/10.54373/iffjeb.v5i2.2999)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan sumber daya manusia suatu Bangsa dan Negara. Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan potensi manusia dalam sebuah negara. Permasalahan pendidikan sering dijadikan tolok ukur untuk menilai kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap pendidikan menjadi kunci untuk membangun peradaban dan kemajuan. Meskipun pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai masalah seperti rendah mutu, kurangnya fasilitas di sekolah, dan krisis moral dalam masyarakat, perlu dilakukan upaya terus menerus sesuai dengan Undang-Undang Hak Asasi manusia untuk memastikan setiap individu memiliki hak untuk pengembangan pribadi melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pada pasal 1 ayat (1) dan (2), di jelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka dalam aspek spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, Masyarakat, Bangsa, dan Negara. Kegiatan belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa komponen dalam belajar mengajar yaitu: tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka berlangsungnya proses belajar mengajar, bila salah satu komponen tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung.

Madrasah Aliya Negeri Tapanuli Selatan Lokasi Bunga Bondar Berada Di JL.Simangambat-Sipirok, Kelurahan Bunga Bondar, Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatra Utara, Madrasah ini memiliki empat cabang lokasi (Bunga Bondar, Situmba, Sipagimbar Dan Sipange) Madrasah ini hanya satu pemimpin yaitu yang di pimpin oleh Bapak Juhan siregar M.Pd. Memahami bahwa fenomena kesulitan belajar siswa dalam kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 2013, disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran, fokus pada buku dan LKS saja, serta kurangnya kreativitas guru dalam membuat pembelajaran lebih interaktif. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam memahami materi secara mendalam. Dan pada pembelajaran siswa, penyebab kesulitan belajar yang memiliki istilah asing yang banyak dan materinya yang terlalu padat membuat siswa harus menghafal materinya menimbulkan kejenuhan pada diri siswa, guru terlalu monoton dan media yang di gunakan juga terbatas, sarana prasaranya tidak memadai, siswa kurang aktif dalam belajar, adanya perbandingan antara guru dengan siswa, kurikulum yan masih baru pastinya perlu dipahami lebih konsep dan mendalami lagi. Kesulitan yang timbul karena guru hanya berpedoman pada satu buku dan memberikan tugas yang terlalu banyak membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, lebih memilih bermain dan siswa yang cenderung bosan. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntunan yang harus dilakukan dalam pros pembelajaran sehingga proses dan hasil kurang memuaskan. Mencatat kesulitan belajar siswa di Man Tanuli Selatan Lokasi Bunga Bondar terutama terkait dengan pemahama tentang Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor yang berkontribusi termasuk internal dan eksternal. Dan pada Kurikulum Merdeka belajar penyebab kesulitan belajar ialah karna masih dalam proses adabtasi guru dengan guru , guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sarana prasarana masih terbatas, karena kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini juga perlu waktu yang cukup lama untuk beradabtasi supaya penggunaan kurikulum merdeka ini berjalan dengan baik seperti yang kita harapkan bersama. Operasi kurikulum merupakan elemen paling pokok dalam membangun dunia pendidikan, sebab kurikulum

adalah refleksi dari berbagai harapan dan keinginan masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan saat ini dan dimasa depan. Dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadikan pusat bagi semua komponen pendidikan, di anggap sebagai harapan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional dan mengembang sumber daya manusia. Perkembangan kurikulum di Indonesia menjadi krusial dalam rangka membangun sumber daya manusia secara berkelanjutan Kurikulum sebagai dimensi peningkatan kualitas pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sebagai respons. Jika melacak sejarah, kurikulum di Indonesia telah mengalami sekira 12 kali perubahan dengan yang terakhir dari kurikulum 2013 menuju kurikulum Merdeka belajar. Perubahan tersebut antara lain, pada tahun 1947, 1964, 1968, 1984, 1994, 1997, 2004, 2013 dan sehingga pada saat ini menjadi Kurikulum Merdeka belajar. Merdeka belajar menawarkan sebuah kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswa secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya. Setelah potensi yang dimiliki oleh siswa tereksplorasi dengan maksimal diharapkan siswa mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan globalisasi ekonomi, sosial, teknis dan lingkungan di era industri 4.0

Salah satu Negara yang menghadapi tantangan krisis pendidikan akibat pandemi adalah Indonesia. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa disekolah. Pemerintah tidak tinggal diam menghadapi fenomena ini dan salah satu upaya yang di ambil adalah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar mencakup inovasi pendidikan yang melibatkan beberapa lembaga dan praktisi pendidikan. Dengan adanya kurikulum ini, tujuannya adalah untuk mempersiapkan serta meningkatkan keterampilan lulusan, baik dalam hal soft skill maupun technical skills. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan zaman agar lulusan memiliki kepribadian dan prestasi yang baik untuk memimpin bangsa dimasa depan. Berdasarkan penyebab kesulitan-kesulitan belajar diatas dapat kita ketahui bahwa kesulitan belajar siswa merupakan tantangan dalam proses pembelajaran, yang menurut ahli pendidikan, dapat berdampak pada prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (yang ada dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang terkait dengan lingkungan diluar siswa). Dengan demikian, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Desember 2024 sampai dengan 16 Desember 2024 yang dilaksanakan di Man Tapanuli selatan terdapat yang menyebabkan Kesulitan Belajar siswa dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar seperti yang dijelaskan diatas seperti guru menyampaikan metode ceramah saja sehingga siswa jadi cepat bosan, tidak punya daya tarik dengan materi, sarana prasarana tidak memadai, adanya perbandingan guru dengan siswa, siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurikulum yang masih baru pastinya perlu dipahami lebih konsep dan prinsipnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar”**

A. Kesulitan Belajar

“Kesulitan belajar yang disebut sebagai (*learning difficulty*) adalah situasi dimana pencapaian atau prestasi seseorang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap anak didik pergi ke Sekolah dengan tujuan utama untuk belajar, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Sebagian besar waktu yang tersedia bagi anak didik untuk belajar tidak hanya dihabiskan di sekolah, tetapi juga dirumah. Ungkapan “tiada hari tanpa belajar sangatlah relevan bagi anak didik”. (Farnawi, 2019). Setiap anak didik memiliki potensi untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan, asalkan mereka dapat belajar tanpa gangguan atau hambatan yang menghalangi. Namun, masih banyak anak didik yang mengalami kesulitan belajar di berbagai sekolah, baik diperkotaan maupun diperdesaan. Masalah ini tidak hanya terjadi di sekolah modern diperkotaan, tetapi juga disekolah tradisional diperdesaan. Yang membedakan hanyalah sifat, jenis, dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami. Istilah “kesulitan belajar” mengacu pada tantangan dalam belajar yang disebabkan kurangnya

kemampuan atau peluang belajar, serta keterkaitan dengan kondisi seperti penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan aspek sosial-emosional. Sementara itu “kesulitan belajar” merupakan istilah yang menggambarkan kondisi ketidaksesuaian antara kemampuan individu dan pencapaian mereka, terutama dalam hal membaca, menulis, berpikir, dan berhitung. (Marlina, 2019). Kesulitan belajar mengasikkan berbagai masalah yang termanifestasi dalam bidang akademik, perilaku, dan sosio-emosional. Namun, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sering menunjukkan masalah yang spesifik di beberapa bidang, misalnya kesulitan serius dalam membaca namun tidak mengalami kesulitan dalam matematika. Dalam bidang perilaku, mereka mungkin mengalami masalah dengan harga diri atau depresi. Kondisi ini mengakibatkan definisi kesulitan belajar menjadi semakin kompleks dan meluas. (Marlina, 2019). Menurut Anurahman (Ananda & Hayati, 2020) ada beberapa definisi kesulitan belajar siswa telah disusun sebagai berikut: Kesulitan belajar merujuk pada sekelompok hambatan yang memengaruhi beberapa kemampuan akademis dan fungsional, termasuk berbicara, mengeja, berhitung, dan mengorganisir informasi. Kesulitan belajar tidak selalu menunjukkan rendahnya tidak selalu menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Sebaliknya, seseorang yang mengalami kesulitan belajar mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai potensi intelektualnya yang sebenarnya karena kelemahan dalam satu atau lebih proses informasi di otak. Istilah “Kesulitan Belajar” diberikan kepada siswa yang tidak mampu membuat peningkatan kemampuan yang signifikan dalam menghadapi kurikulum sekolah, terutama dalam kemampuan dasar seperti bahasa, satria, dan matematika. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa ini bisa terjadi hanya satu mata pelajaran, namun juga dapat melibatkan seluruh mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh gangguan pada satu atau lebih proses dasar psikologis, termasuk dalam memahami atau menggunakan bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini terlihat dalam kemampuan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja, dan menyelesaikan matematis. Kesulitan belajar juga dapat terjadi pada gangguan yang mempengaruhi proses akuisisi, organisasi, retensi, pemahaman, dan penggunaan informasi, secara verbal, maupun non-verbal.

Menurut Mulyadi (Ananda & Hayati, 2020) Kesulitan belajar merujuk pada kondisi dalam poses pembelajaran yang ditandai merujuk pada kondisi dalam poses pembelajaran yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar. Oleh hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak oleh siswa yang mengalami, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Suwanto (Maryani et al., 2018) kesulitan belajar merupakan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai oleh pencapaian hasil belajar yang rendah yaitu mendapatkan nilai kurang dari 75. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang tidak mampu mencapai penguasaan yang dibutuhkan sebagai persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik tersebut memerlukan program remedia atau remediasi untuk mengatasi materi yang kurang dipahami. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Menurut (Ananda & Hayati, 2020) faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa ialah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan fisik siswa antara lain:

1. Sifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas atau intelegensi siswa, degradasi mental.
2. Sifat efektif (Ranah Rasa) seperti labilnya emosi dan sikap
3. Sifat psikomotor (Ranah Karsa) seperti tergantungnya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran yang kurang

Faktor eksternal menurut (Farnawi, 2019) yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, antara lain:

1. Faktor Keluarga
2. Faktor Sekolah
3. Faktor Masyarakat

B. Kurikulum Merdeka

“Merdeka belajar adalah program kebijakan baru kemendikbud yang esensinya adalah kemerdekaan berfikir. Namun kemerdekaan berpikir ini masih abstrak dan menimbulkan sejumlah pertanyaan yang perlu segera dijawab untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemaknaannya”.(Zainuri, 2023). Merdeka belajar mengartikan kebebasan dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan sebanyak mungkin dan seasyik mungkin kepada siswa tanpa tekanan atau stres. Hal ini melibatkan memperhatikan bakat alami mereka tanpa memaksa fokus pada satu bidang pengetahuan. Guru yang bijak tidak memberikan beban diluar kemampuan siswa, mirip dengan tidak meminta tunanetra untuk menjelaskan matahari kepada teman-temannya.(Anwar, 2023). Menurut pendapat (Restanti et al.,2020), Merdeka belajar menyiratkan kebebasan yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengeksplorasi pembelajaran tanpa rasa tekanan atau keterpaksaan. Dalam konteks ini. Mereka diberikan kebebasan dan peluang yang cukup, sehingga proses belajar dapat berlangsung tanpa beban, memungkinkan mereka untuk belajar dengan nyaman. Hal ini memperhatikan bakat alami mereka, sehingga setiap individu dapat memiliki portopolio yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Menurut Shaerly (Zainuri, 2023) “Kurikulum sekolah harus terdiverifikasi dengan program merdeka belajar agar dapat berjalan secara kesinambungan dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Serta perlunya transformasi manajemen pendidikan nasional yang masih memiliki problem dalam mengatasi setiap kebijakan pendidikan yang saling tumpang tindih. Dengan adanya transformasi manajemen pendidikan ini melalui konsep merdeka belajar diharapkan mutu pembelajaran disekolah dapat bermutu dan mampu menghasilkan generasi bangsa yang bersaing secara global”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kebijakng baru yang diperkenalkan oleh Bapak Nadim Anwar Makarim dalam dunia Pendidikan. Dalam implementasi penyelenggaraan penddikan diberikan kebebasan kepada pendidik, yaitu Guru, untuk mendorong pembelajaran yang lebih inovatif, mandiri, dan kreatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kreatifitas mereka, sehingga memperoleh keterampilan dan keahlian khusus. Menurut (Zainuri, 2023) terdapat beberapa indikator yang diamati dari implementasi kurikulum merdeka ini yaitu sebagai berikut

1. Kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensinya
2. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif .
3. Mata pelajaran lebih disederhanakan
4. Proses belajar mengajar yang mengedepankan pengarahan dan bimbingan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel indeviden yaitu penerapan kurikulum merdeka dan variabel dependen yaitu kesulitan belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar kecamatan sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumutra Utara. Populasi dalam penelitianj ini seluruh kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar yang berjumlah 44 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling, yang dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar, yang berjumlah 44 siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yaitu memberikan sejumlah pernyataan kepada responden dengan jumlah 20 pernyataan pada masing-masing variabel dengan skala likert sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Kemudian data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis produk moment, uji t, dan koefisien determinasi.

Tabel 3. 1.Kriteria Penilaian Presentase Jawaban Angket

Presentase (%)	Kreteria
81-100 %	Sangat Baik
61-80 %	Baik
41-60 %	Cukup Baik
21-40 %	Kurang Baik
0-20 %	Sangat Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar

Berdasarkan hasil *output* maka diperoleh nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 90. Kemudian nilai tengah (*median*) sebesar 67,00, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 67, adapun nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel X (penerapan kurikulum merdeka) sebesar 66,57, apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada BAB III tabel 3.6, maka posisi keberadaan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar berada diposisi “Baik” artinya bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar sudah di implementasikan dengan baik dan secara efektif dilapangan. Dan untuk variabel Y (kesulitan belajar siswa) hasil *output* maka diperoleh nilai terendah adalah 49 dan nilai tertinggi adalah 83. Kemudian nilai tengah (*median*) sebesar 61,00, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 63, adapun nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Y (kesulitan belajar siswa) sebesar 60,05, apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada BAB III tabel 3.6, maka posisi keberadaan Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar berada diposisi cukup baik” artinya bahwa tingkat kesulitan belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar yang dialami siswa belum sepenuhnya teratasi atau masih berada pada tingkat yang cukup tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 (Tiga) sebelum dilakukan pengujian seberapa besar Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar, maka ada beberapa tahap pelaksanaan perhitungan pengujian apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti, dan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat ditolak atau diterima. Berdasarkan pengujian hipotesis BAB II, penelitian ini merumuskan hipotesisnya yaitu “Ha”: adanya pengaruh antara penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar dan “Ho” : tidak ada pengaruh antara penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar. Berdasarkan perhitungan *output* SPSS versi 29 diperoleh t_{hitung} yaitu 0,649 yang menggambarkan tidak adanya hubungan antara Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar

Berdasarkan hasil perhitungan *outputs* SPSS versi 29 pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,528$ sedangkan t_{tabel} 1,628 dengan nilai $sig = 0,000$ pada taraf kepercayaan 95% atau tingkatan 5% $= 0,05$.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa nilai sig lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,000<0,05$), artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak dan hipotesis dapat diterima dan disetujui kebenarannya. Dan Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R square sebesar 0,421. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel X (penerapan kurikulum merdeka) dapat memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel Y (kesulitan belajar) sebesar 42,1% dan sisanya sebesar 57,9 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana diuraikan dan dijelaskan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penerapan kurikulum merdeka belajar (X) berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari responden sebanyak 44 siswa memperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dengan nilai 66,57 apabila dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian yang terdapat pada BAB III tabel 3,6, maka keberadaan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar berada diposisi “ Baik” artinya bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar sudah di implementasikan dengan baik dan secara efektif dilapangan.
2. Gambaran kesulitan belajar siswa (Y) berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari responden sebanyak 44 siswa diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dengan nilai sebesar 60,05% apabila dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian yang terdapat pada BAB III tabel 3,6, maka keberadaan Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar berada diposisi “Cukup Baik” artinya bahwa tingkat kesulitan belajar Siswa Kelas X Di Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar yang dialami siswa belum sepenuhnya teratasi atau masih berada pada tingkat yang cukup tinggi.
3. Berdasarkan hasil perhitungan *outputs* SPSS versi 29 pada tabel pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,528$ sedangkan $t_{tabel} 1,628$ dengan nilai sig= 0,000 pada taraf kepercayaan 95% atau tingkatan 5% $=0,05$. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa nilai sig lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,000<0,05$), artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak dan hipotesis dapat diterima dan disetujui kebenarannya.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwasanya Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Man Tapsel Lokasi Bunga Bondar berpengaruh secara signifikan. faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa salah satunya faktor sekolah, Menyusun kurikulum juga bisa menimbulkan hambatan dalam pembelajaran, bukan hanya karena tingkat kesulitan kognitif, tetapi juga kurangnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk jenjang berikutnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, adapun yang menjadi rekomendasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, siswa disarankan untuk lebih aktif dalam proses belajar dan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Dan Khususnya siswa hendaknya senantiasa mengembangkan potensinya dalam belajar, karna pendidikan merupakan bekal hidup yang sangat penting untuk kehidupan sekarang maupun pada masa yang akan datang.
2. Bagi Guru, guru perlu terus beradaptasi dan memperbaharui metode pengajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan dan workshop secara berkala dapat membantu guru mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran siswa lebih aktif. Guru juga sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menyediakan bimbingan tambahan bila diperlukan.
3. Bagi sekolah, sekolah disarankan untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, sekolah sebaiknya mengadakan program pelatihan untuk guru dan mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan baik dan efektif.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan sampel yang lebih dasar dan mencakup berbagai tingkat pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak kurikulum merdeka.

REFERENSI

- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *variabel belajar kompilasi konsep*. cv. pusdikra MJ.
- Anwar, R. (2023). *bimbingan klasikal hots dan tpack dalam kurikulum merdeka*. cv. feniks muda sejahtera.
- Farnawi, A. (2019). *psikologi belajar*. cv. budi utama.
- Marlina. (2019). *asesmen kesulitan belajar*. prenadamedia.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, vera yulia, Wangit, mhd nur, & Musradi, A. (2018). *model intervensi gangguan kesulitan belajar*. k-media.
- Restanti, dina kurnia, Manuputty, prilly lastika, Tamaela, T., Lumasina, S., & Salenus, diena A. (2020). *merdeka belajar merdeka mengajar* (J. Ambarita (ed.)). cv.adanu bimata.
- Zainuri, A. (2023). *manajemen kurikulum merdeka* (Sumarto (ed.)). penerbit buku literasiologi.